

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pakaian merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Pakaian merupakan salah satu ekspresi tentang cara hidup. Pakaian bisa menggambarkan bagaimana kehidupan sehari-hari seseorang, latar belakang seseorang dan juga status sosial seseorang, selain itu juga dapat mencerminkan perbedaan status antar kelompok masyarakat tertentu. Kebutuhan tentang pakaian akan terus meningkat seiring perkembangan populasi dunia.

Di era modern ini *fashion* menjadi salah satu objek konsumsi penting dalam masyarakat. Dilihat dari tingkatan sosialnya sampai gaya berpakaian pada setiap lapisan masyarakat memiliki gaya yang berbeda-beda. Begitu banyak pilihan model pakaian yang tersedia saat ini menyebabkan seseorang dapat berpakaian sesuai dengan gaya hidup mereka masing-masing.

Ditengah masyarakat yang ingin tampil gaya dengan barang-barang baru, merek terkenal, dan pakaian dengan tren terbaru ternyata masih terdapat beberapa masyarakat yang membeli pakaian layak pakai, salah satunya terjadi pada masyarakat yang ada di Kota Banjarmasin.

Di Kota Banjarmasin ada beberapa pasar yang memperjual-belikan pakaian layak pakai dan ramai akan pengunjung yang masih meminati pakaian layak pakai tersebut. Sejak tahun 1990-an pasar yang menjual pakaian layak pakai

sudah ada di Kota Banjarmasin. Tetapi baru awal tahun 2000-an pasar yang memperjual-belikan pakaian layak pakai ini populer dimulai dari adanya pasar tungging yang ada di Jalan Belitung.

Sebelumnya titik menyebarnya penjualan pakaian layak pakai ini berada di kawasan jalan Belitung Darat, jalan Pangeran Antasari, serta kawasan lainnya seperti di Pasar Beras Teluk Kelayan, hingga akhirnya sepekan sekali pedagang pakaian layak pakai ini menggelar dagangannya di Pasar seperti di Pasar Tungging Minggu Pagi yang ada di sekitar emperan kawasan Pasar Lima, Pasar Ben sampai Pasar Niaga dan pasar tungging yang ada di Jl. Jati Kecamatan Banjarmasin Tengah.

Maraknya pakaian layak pakai yang ada di Kota Banjarmasin ini berasal dari impor yang dilakukan oleh negara Jepang, Korea, China, dan negara lainnya.¹ Faktor yang memengaruhi masuknya pakaian layak pakai impor di Kota Banjarmasin antara lain:

Pertama, karena peminatnya masih banyak dan itu merupakan salah satu alasan mengapa penjual masih tetap bertahan menjual pakaian layak pakai dan menyebabkan tingginya permintaan pakaian layak pakai oleh penjual kepada agen.

Kedua, bagi penjual yang memiliki modal pas-pasan mereka bisa dengan mudah membuka usaha menjual pakaian layak pakai, mereka hanya butuh uang sekitar 5 juta sampai 10 juta rupiah saja sudah bisa membeli pakaian layak pakai yang ketika di jual akan banyak memperoleh keuntungan.

¹<http://jejakrekam.com/2017/04/23/hari-minggu-saatnya-berburu-pakaian-bekas-impor-di-pasar-banjarmasin/> (9 Desember 2017).

Ketiga, kurangnya ketegasan dari pemerintah untuk benar-benar menghentikan impor pakaian layak pakai. Dalam PERMENDAG No. 51/ M-DAG/ PER/ 7/ 2015 Tentang Larangan Impor Pakaian Bekas, pasal 2 berbunyi: pakaian bekas dilarang untuk impor kedalam wilayah indonesia. Dan pasal 3 berbunyi: pakaian bekas yang tiba di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada atau setelah tanggal Peraturan Menteri ini berlaku wajib dimusnahkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Secara ekonomi, penjualan pakaian layak pakai memang akan mengancam perekonomian negara, karena bisa menyaingi industri pakaian dalam negeri. Minimnya pertumbuhan industri pakaian dalam negeri salah satunya disebabkan oleh pangsa pasar yang diambil alih oleh pakaian layak pakai dari hasil impor.

Penjualan pakaian layak pakai juga merugikan negara karena diimpor secara ilegal. Importir pakaian layak pakai tidak membayar pajak impor sebagaimana layaknya importir yang legal, karena memang mengimpor pakaian layak pakai ini dilarang dan bisa merusak industri pakaian dalam negeri. Akibatnya, pemerintah akan kehilangan penerimaan pajak dari penjualan pakaian dan pajak industri.

Sebenarnya barang-barang impor yang diperbolehkan masuk ke Indonesia adalah barang-barang yang masih tergolong baru, dan bukan barang-barang bekas. Hal ini diatur dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan (selanjutnya disebut Undang-undang Perdagangan) pada Pasal 47 ayat (1) yang menyatakan bahwa “setiap importir wajib mengimpor barang dalam keadaan baru.”

Karena tidak mudah mengharapkan kesadaran dari pelaku usaha yang pada dasarnya prinsip ekonomi pelaku usaha adalah untuk mendapat keuntungan yang semaksimal mungkin, jika perlu dengan modal seminimal mungkin. Seharusnya disini pemerintah yang bisa lebih tegas menangani masalah ini, agar produk dalam negeri mampu menguasai pasar di negaranya sendiri. Disini masyarakat juga diharapkan sadar untuk tidak lagi membeli pakaian layak pakai, karna jika tidak banyak konsumen yang membeli pakaian layak pakai, maka penjualan juga tidak akan banyak terjadi dan permintaan oleh penjual kepada agen juga akan berkurang bahkan bisa saja tidak ada lagi.

Berdasarkan ketentuan Pasal 8 ayat (2) Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen (selanjutnya disebut Undang-undang Perlindungan Konsumen) menyatakan bahwa “Pelaku usaha dilarang memperdagangkan barang yang rusak, cacat, atau bekas dan tercemar tanpa memberikan informasi secara lengkap dan benar atas barang dimaksud.”²

Sehingga disini tidak ada masalah antara penjual dengan pembeli, asalkan penjual pakaian layak pakai tersebut memberikan informasi yang lengkap dan benar kepada konsumen yang membeli barang dagangannya tersebut. Disini penjual blak-blakan tentang barang jualannya, dan konsumen pun sudah tau jelas bahwa itu adalah pakaian bekas. Yang menjadi masalah disini adalah antara importir dan pemerintah, karena apa yang mereka impor merupakan barang ilegal yang seharusnya tidak masuk ke Indonesia termasuk ke Kota Banjarmasin, dan peraturan pemerintah mengenai impor pakaian bekas juga lemah penerapannya.

²Miru Ahmadi dan Sutarman Yodo, *Hukum Perlindungan Konsumen* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 64-65.

Sejauh ini memang belum ditemui keluhan dari pembeli pakaian layak pakai, mereka merasa nyaman-nyaman saja membeli dan memakai pakaian tersebut. Bagi mereka yang penting sebelum dipakai pakaian tersebut terlebih dahulu dicuci sampai bersih, itu saja sudah cukup.

Dalam hukum islam juga tidak ada larangan yang mengatur tentang pembelian atau penjualan pakaian layak pakai, yang jelas cuma ada aturan tentang anjuran berpakaian bersih, indah dan rapi.

Allah swt menegaskan tentang berpakaian yang bersih ketika beribadah, dalam Q.S Al-Muddassir/ 74: 4, yaitu:

وَاَنْتِ بِاَبْكَ فَطَهِّرْ

“dan pakaianmu bersihkanlah”

Dan dalam Q.S Al-A'raf/ 7: 31, yang berbunyi:

عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”³

Dari kebiasaan yang didapati Peneliti setelah melakukan observasi awal, alasan pembeli pakaian layak pakai yang ada di Pasar Tungging Kota Banjarmasin kebanyakan membeli pakaian tersebut karena memandang dari faktor harga dan kualitas. Bagi sebagian masyarakat pakaian layak pakai itu memiliki daya tarik tersendiri, selain memiliki kualitas yang masih baik dan model yang tidak ketinggalan zaman, kisaran harganya menurut mereka juga relatif murah. Hal

³Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 122.

inilah yang memengaruhi sebagian masyarakat memilih untuk membeli pakaian layak pakai dari pada membeli pakaian yang masih baru.

Keanekaragaman konsumen dalam memenuhi kebutuhan memang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik yang berasal dari diri konsumen sendiri maupun dari luar konsumen seperti lingkungan disekitarnya. Jika informasi yang tersebar dilingkungan sekitar banyak yang menganggap tidak baik tentang pakaian layak pakai, mungkin saja seseorang akan mengurungkan niat untuk membeli pakaian layak pakai tersebut. Jadi, banyak faktor yang mendasari seorang konsumen akan memutuskan pembeliannya. Tidak hanya dari kondisi barangnya saja yang dianggap murah dan berkualitas, tetapi dorongan dari lingkungan sekitar juga bisa memengaruhinya. Disini Peneliti ingin lebih dalam meneliti pada faktor yang mendasari seorang konsumen sebelum memilih dan memutuskan untuk membeli pakaian layak pakai tersebut.

Dari latar belakang di atas, maka Penulis tertarik untuk meneliti dan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Faktor Sosial dan Pribadi Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Membeli Pakaian Layak Pakai Di Pasar Tunggging Kota Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah faktor sosial dan pribadi berpengaruh secara parsial terhadap perilaku konsumen dalam membeli pakaian layak pakai di Pasar Tunggging Kota Banjarmasin ?

2. Apakah faktor sosial dan pribadi berpengaruh secara simultan terhadap perilaku konsumen dalam membeli pakaian layak pakai di Pasar Tungging Kota Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor sosial dan pribadi berpengaruh secara parsial terhadap perilaku konsumen dalam membeli pakaian layak pakai di pasar tungging Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor sosial dan pribadi berpengaruh secara simultan terhadap perilaku konsumen dalam membeli pakaian layak pakai di pasar tungging Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis (keilmuan), menambah wawasan dan pengetahuan seputar permasalahan yang diteliti, baik bagi Peneliti sendiri maupun pihak lain yang ingin mengetahui secara mendalam tentang permasalahan tersebut.
2. Secara praktis (guna laksana), menjadi bahan informasi bagi pihak- pihak yang berkepentingan, baik yang melakukan penelitian yang lebih kritis dan mendalam mengenai pengaruh faktor sosial dan pribadi terhadap perilaku konsumen dalam membeli pakaian layak pakai di pasar tungging Kota Banjarmasin.

3. Untuk menambah khazanah pengembang keilmuan dari perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

E. Definisi Operasional

1. Pengaruh menurut kamus besar bahasa indonesia yaitu, daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.⁴
2. Faktor Sosial adalah perilaku konsumen yang juga dipengaruhi oleh karakteristik seperti kelompok acuan, pengalaman dari anggota keluarga, peran dan juga status pembeli. Faktor sosial disini dijadikan salah satu variabel untuk mengukur apakah berpengaruh terhadap perilaku konsumen dalam membeli pakaian layak pakai di Pasar Tungging Kota Banjarmasin atau tidak baik secara parsial maupun simultan .
3. Faktor Pribadi adalah perilaku konsumen yang juga dipengaruhi oleh karakteristik seperti usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan dan situasi ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri pembeli. Faktor pribadi disini dijadikan salah satu variabel untuk mengukur apakah berpengaruh terhadap perilaku konsumen dalam membeli pakaian layak pakai di Pasar Tungging Kota Banjarmasin atau tidak baik secara parsial maupun simultan.
4. Perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk atau jasa,

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, eds. 3, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 894.

termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini.⁵

Perilaku konsumen yang Peneliti maksud disini adalah perilaku konsumen yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan pribadi dalam membeli pakaian layak pakai di Pasar Tungging Kota Banjarmasin.

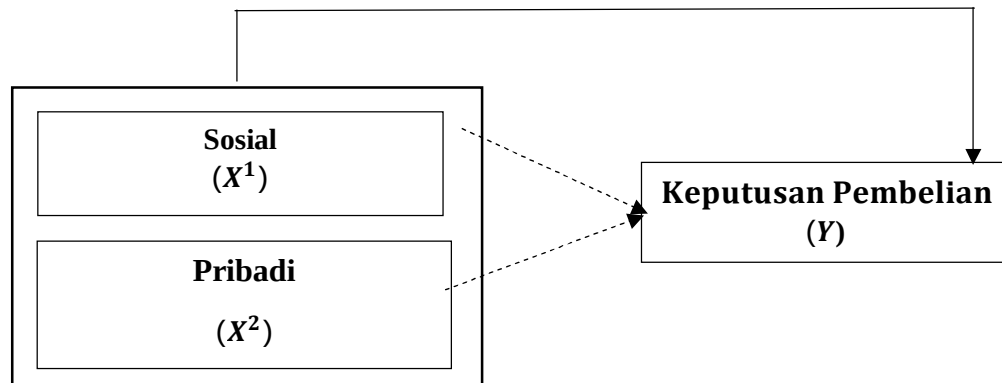
5. Keputusan Pembelian adalah aktivitas konsumen dalam membeli suatu merek barang atau jasa yang paling disukai atau sesuai dengan kebutuhannya saat ini. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keputusan pembelian pakaian layak pakai di Pasar Tungging Kota Banjarmasin.
6. Pakaian layak pakai yang Peneliti maksud disini adalah pakaian yang sudah pernah dibeli dan dikonsumsi lalu diperjual belikan kembali dan masih pantas digunakan.
7. Pasar Tungging : istilah pasar tungging muncul karena mengambil dari kelakuan pembeli atau pengunjung yang suka berjongkok memilah- milah pakaian yang digelar pedagang di atas tikar atau karpet. Tungging adalah bahasa suku Banjar sedangkan bahasa Indonesia dari kata tungging adalah jongkok.⁶ Pasar tungging yang Peneliti maksud adalah beberapa pasar tungging yang ada di Kota Banjarmasin yang ada memperjual-belian pakaian layak pakai.

⁵Nugroho J Setiadi, *Perilaku Konsumen* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 3.

⁶<http://www.kompasiana.com/key.of.heaven.24434/pasar-tungging-tempat-favorit-kunjungan-di-banjarmasin> (9 Desember 2017).

F. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



Keterangan:

—————: Simultan

-----: Parsial

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara kemungkinan benar atau kemungkinan salah. Hipotesis tersebut akan ditolak jika ternyata salah dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkan.

Oleh karena itu, Penulis akan mengajukan hipotesis berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, sebagai berikut:

Hipotesis 1:

Ha = Terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial dan pribadi terhadap pembelian pakaian layak pakai di Pasar Tungging Kota Banjarmasin.

H_o = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial dan pribadi terhadap pembelian pakaian layak pakai di Pasar Tungging Kota Banjarmasin.

Hipotesis 2:

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial terhadap pembelian pakaian layak pakai di Pasar Tungging Kota Banjarmasin.

H_o = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial terhadap pembelian pakaian layak pakai di Pasar Tungging Kota Banjarmasin.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor pribadi terhadap pembelian pakaian layak pakai di Pasar Tungging Kota Banjarmasin.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor pribadi terhadap pembelian pakaian layak pakai di Pasar Tungging Kota Banjarmasin.

H. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mariya Ulfah (1001150141) Mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Jurusan Ekonomi Syariah dengan judul penelitian: *“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pengguna Jasa Perjalanan Haji Khusus dan Umroh pada Biro Perjalanan Kaltrabu Banjarmasin.”* Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumen, yang terdiri dari empat dimensi yaitu: produk, promosi, harga dan pelayanan sebagai variabel independen dan keputusan pengguna jasa sebagai variabel dependen, juga menjelaskan

variabel manakah dari empat dimensi tersebut yang paling dominan berpengaruh terhadap keputusan pengguna jasa.

a. Persamaan

Terdapat pada variabel dependen, yang mana variabel dependennya adalah sama-sama keputusan pembelian

b. Perbedaan

Terdapat pada variabel independennya, dimana jika penelitian Mariya Ulfah ini menggunakan empat dimensi: produk, promosi, harga dan pelayanan, sedangkan pada penelitian yang Peneliti gunakan disini adalah dimensi : sosial dan pribadi. Dan terdapat juga pada bagian objek penelitian, dimana objek penelitian Mariya Ulfah adalah Jasa Travel Kaltrabu sedangkan penelitian ini adalah pakaian layak pakai (bekas).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yurnani (11125202678) Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Ekonomi Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2015, yang berjudul : *“Dampak Penjualan Pakaian layak pakai Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Di Pasar Senapelan Pekanbaru Dalam Perspektif Ekonomi Islam”*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dampak penjualan pakaian layak pakai terhadap tingkat pendapatan pedagang di pasar Senapelan Pekanbaru dan menjelaskan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penjualan pakaian bekas.

a. Persamaan

Terdapat objek yang sama dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengenai pakaian bekas/ pakaian layak pakai.

b. Perbedaan

Terdapat pada lokasi penelitiannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Yurnani berlokasi di Pasar Senapelan Pekanbaru, penelitian yang Peneliti lakukan disini berlokasi di Pasar Tungging yang ada di Kota Banjarmasin.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husein Qadri (1201150184)

Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Jurusan Ekonomi Syariah dengan judul penelitian: *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Keputusan Membeli Laptop Acer di Lingkungan Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin.”* Yang mana skripsi ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang memengaruhi konsumen, yaitu: kebudayaan, sosial, pribadi, dan psikologi sebagai variabel independen dan keputusan pembelian sebagai variabel dependen.

a. Persamaan

Terdapat pada variabel dependen dan sebagian variabel independennya.

Pada penelitian Muhammad Husein Qadri variabel independennya meliputi kebudayaan, sosial, pribadi dan psikologis, sedangkan variabel dependennya adalah keputusan pembelian. Sedangkan pada penelitian yang Peneliti gunakan disini variabel independennya hanya meliputi

sosial dan pribadi, dan variabel dependennya sama-sama keputusan pembelian.

b. Perbedaan

Terdapat pada objek dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan Husein Qadri ini objeknya adalah laptop Acer dan lokasi penelitiannya adalah di Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin sedangkan penelitian yang Peneliti gunakan disini objeknya adalah pakaian layak pakai (bekas) dan lokasinya di Kota Banjarmasin.

I. Sistematika Penulisan

Penyusunan Skripsi ini terdiri dari V (lima) bab yang disusun secara sistematis dengan susunan sebagai berikut:

Pada bab pertama, penulis melakukan tahap pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, menguraikan landasan teori yang memuat landasan teoritis yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti.

Pada bab ketiga, yaitu mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, teknik analisis data, uji validitas dan

reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis koefisien determinasi, pengujian hipotesis dan tahapan penelitian.

Pada bab keempat, merupakan laporan hasil penelitian yang berisi tentang penyajian data hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Pada bab kelima, yaitu penutup yang terdiri dari simpulan hasil penelitian dan saran sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.